

## INTERTEKSTUALITAS DAN REKONSTRUKSI MAKNA: MEMBACA IDENTITAS DAN MISI NABI ISA DALAM DIALEKTIKA AL-QUR'AN DAN INJIL

Dedi Prayoga<sup>1</sup>, Zul Ihsan Ma'arif<sup>2</sup>, Dian Nur Anna<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
dediprayoga560@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan intertekstualitas antara Al-Qur'an dan Injil dalam narasi Nabi Isa serta merekonstruksi makna identitas dan misinya dalam perspektif teologi Islam dan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif-interpretatif. Data diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan teks Injil, serta sumber sekunder dari literatur tafsir, teologi, dan kajian intertekstualitas. Analisis dilakukan melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dengan langkah identifikasi pola relasi teks, analisis persamaan dan perbedaan naratif, serta rekonstruksi makna secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan Injil mencerminkan pola paralelisme, transformasi, dan reinterpretasi teologis. Kesamaan naratif seperti kelahiran dari perawan, mukjizat, dan peran malaikat menjadi titik temu, namun menghasilkan konstruksi makna yang berbeda. Al-Qur'an menegaskan Isa sebagai nabi dalam kerangka tauhid, sedangkan Injil memosisikannya sebagai figur ilahi dalam kerangka keselamatan. Dengan demikian, identitas dan misi Nabi Isa merupakan hasil konstruksi makna yang dinamis sesuai dengan horizon teologis masing-masing tradisi, serta membuka ruang dialog antaragama yang lebih inklusif dan konstruktif.

**Kata Kunci:** intertekstualitas; rekonstruksi makna; Al-Qur'an; Injil

## ***INTERTEXTUALITY AND THE RECONSTRUCTION OF MEANING: INTERPRETING THE IDENTITY AND MISSION OF JESUS IN THE DIALECTIC OF THE QUR'AN AND THE GOSPEL***

### Abstract

*This study aims to examine the intertextual relationship between the Qur'an and the Gospel in the narrative of Prophet Jesus and to reconstruct the meaning of his identity and mission from the perspectives of Islamic and Christian theology. This study employs a qualitative method using library research of a descriptive-analytical and comparative-interpretive nature. Data were obtained from primary sources consisting of Qur'anic verses and Gospel texts, as well as secondary sources from exegetical, theological, and intertextuality studies. Analysis was conducted using Julia Kristeva's intertextuality approach and Hans-Georg Gadamer's hermeneutics, involving the identification of textual relationship patterns, analysis of narrative similarities and differences, and contextual reconstruction of meaning. The research findings indicate that the relationship between the Qur'an and the Gospel reflects patterns of parallelism, transformation, and theological reinterpretation. Narrative similarities such as the virgin birth, miracles, and the role of angels serve as points of convergence, yet result in distinct constructions of meaning. The Qur'an affirms Jesus as a prophet within the framework of*

*tawhid, whereas the Gospel positions him as a divine figure within the framework of salvation. Thus, the identity and mission of Prophet Jesus are the result of a dynamic construction of meaning in accordance with the theological horizons of each tradition, and open up space for a more inclusive and constructive interfaith dialogue.*

**Keywords:** *intertextuality; reconstruction of meaning; Qur'an; Gospel*

## **PENDAHULUAN**

Kajian mengenai relasi antara Al-Qur'an dan Injil dalam konteks figur Nabi Isa merupakan salah satu isu penting dalam studi keislaman kontemporer, khususnya dalam bidang tafsir dan teologi komparatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan naratif sekaligus perbedaan teologis yang signifikan dalam kedua kitab suci tersebut terkait identitas dan misi Nabi Isa. Di satu sisi, Al-Qur'an menempatkan Isa sebagai nabi dan rasul Allah, sementara dalam tradisi Injil, Isa dipahami dalam kerangka teologis yang lebih kompleks, termasuk sebagai figur ilahi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks-teks suci tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk konstruksi makna yang beragam sesuai dengan konteks teologis masing-masing.

Dalam konteks ini, pendekatan intertekstualitas menjadi relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis. Melihat teologis tentang Nabi isa tapi dalam dua sudut pandang kitab dan keyakinan agama. Konsep intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva menegaskan bahwa setiap teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan teks-teks lain. Makna suatu teks terbentuk melalui hubungan, pengaruh, dan dialog dengan teks sebelumnya maupun yang sezaman. (Kristeva, 1980). Lebih lanjut, pemikiran ini berakar dari teori dialogisme Mikhail Bakhtin yang melihat bahasa dan teks sebagai ruang dialog yang mempertemukan berbagai suara dan perspektif. (Bakhtin, 1981).

Dalam studi kitab suci, intertekstualitas memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana suatu teks merespons, mengadopsi, atau bahkan mengoreksi teks lain. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan Injil tidak hanya dipahami sebagai hubungan historis, tetapi juga sebagai hubungan diskursif yang melibatkan proses transformasi dan reinterpretasi makna. Intertekstualitas dalam konteks ini tidak terbatas pada kutipan langsung, tetapi juga mencakup pola naratif, tema, dan konstruksi teologis yang saling berkelindan. Namun demikian, intertekstualitas sebagai alat analisis belum cukup untuk menjelaskan bagaimana makna dibangun secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan rekonstruksi makna yang berakar pada tradisi hermeneutika. Dalam perspektif hermeneutik, pemahaman terhadap teks tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh konteks historis serta horizon penafsir. Pemikiran Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa makna lahir dari proses dialog antara teks dan pembaca melalui apa yang disebut sebagai *fusion of horizons*, yaitu pertemuan antara konteks asal teks dan konteks penafsir. (Gadamer, 2004).

Dengan menggabungkan intertekstualitas dan rekonstruksi makna, penelitian ini berupaya tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara teks Al-Qur'an dan Injil, tetapi juga menjelaskan bagaimana hubungan tersebut menghasilkan pemaknaan baru terhadap identitas dan misi Nabi Isa. Intertekstualitas menyediakan kerangka untuk membaca relasi antar teks, sementara rekonstruksi makna memungkinkan peneliti untuk menafsirkan kembali makna yang muncul dari relasi tersebut secara lebih kontekstual dan kritis.

Penelitian Mengenai "*Intertekstualitas Dan Rekonstruksi Makna: Membaca Identitas Dan Misi Nabi Isa Dalam Dialektika Al-Qur'an Dan Injil*" merupakan kajian yang sudah ada diteliti

oleh Penulis-penulis sebelumnya. Meskipun demikian, Kajian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan 3 konsep intertekstualitas Julia Kristeva menjadikan penelitian ini menjadi kajian baru terlebih lagi penulis melakukan rekonstruksi makna tentang konsep dan misi nabi Isa. Untuk menghindari pengulangan pembahasan, pemaparan hasil penelitian disajikan secara terfokus dan sistematis. Kajian mengenai kisah Nabi Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berhenti pada level komparatif deskriptif. Penelitian Nor Faridatunnisa (2020) menekankan titik temu dan perbedaan teologis dengan orientasi dialog antaragama, tetapi belum mengoperasionalkan intertekstualitas sebagai kerangka analisis yang sistematis. Studi Zukhruf Hafiz Rahimi dan Muhammad Arif Fadhilah (2021) juga bergerak dalam kerangka komparatif-historis, yang cenderung menempatkan teks sebagai entitas statis tanpa mengungkap dinamika produksi makna antar teks. Sementara itu, penelitian Nadia Agita Hasanuddin Koto (2023) telah mengadopsi teori intertekstualitas Julia Kristeva, namun masih terbatas pada analisis kemukjizatan dan belum menyentuh dimensi rekonstruksi makna secara lebih luas. Dengan demikian, terdapat kekosongan metodologis dalam mengintegrasikan intertekstualitas sebagai mekanisme relasional teks dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memadukan teori intertekstualitas (paralelisme, transformasi, dan reinterpretasi) dengan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, sehingga analisis tidak hanya menelusuri hubungan antar teks, tetapi juga mengungkap proses dialogis dan historis dalam pembentukan makna. Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi yang lebih mendalam terhadap identitas dan misi Nabi Isa, sekaligus menempatkan teks keagamaan sebagai ruang dinamis yang terus terbuka bagi pemaknaan baru.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan pembacaan yang lebih dialogis dan akademik terhadap perbedaan teologis antara Islam dan Kristen, khususnya terkait figur Nabi Isa. Selama ini, kajian yang ada cenderung bersifat apologetik atau normatif, sehingga kurang membuka ruang bagi pendekatan kritis dan komparatif yang berbasis metodologi ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah studi intertekstual dalam kajian kitab suci serta membuka ruang dialog antaragama yang lebih konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis intertekstualitas antara Al-Qur'an dan Injil serta implikasinya terhadap rekonstruksi makna mengenai identitas dan misi Nabi Isa. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi juga dalam kerangka akademik yang lebih luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus kajian, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan pola intertekstualitas antara Al-Qur'an dan Injil dalam narasi Nabi Isa? dan (2) bagaimana intertekstualitas tersebut digunakan untuk merekonstruksi makna identitas dan misi Nabi Isa? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Nabi Isa dari dua perspektif kitab suci, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana dialog antaragama dalam rangka mewujudkan moderasi beragama, dengan menegaskan bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang perlu disikapi secara bijak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif-interpretatif. Penelitian ini bertujuan

mengkaji relasi intertekstual antara Al-Qur'an dan Injil dalam narasi Nabi Isa serta merekonstruksi makna identitas dan misinya melalui pendekatan hermeneutik.

Sumber data terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan teks Injil yang relevan, serta data sekunder berupa literatur tafsir, teologi, dan kajian intertekstualitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan intertekstualitas dan hermeneutika, dengan langkah: (1) identifikasi pola hubungan antar teks; (2) analisis persamaan dan perbedaan naratif; dan (3) rekonstruksi makna secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dialogis dan kritis terhadap konstruksi teologis dalam kedua teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Intertekstualitas dan Rekonstruksi Makna**

Julia Kristeva merupakan orang pertama yang mempopulerkan istilah intertekstualitas dalam karyanya *"world dialogue and novel"* (Kristeva, 1980). Intertekstualitas menurut Julia Kristeva merupakan suatu pendekatan yang memahami teks sebagai konstruksi yang tidak otonom, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan teks-teks lain. Dalam kerangka ini, makna tidak bersifat inheren dalam teks, tetapi dihasilkan melalui proses dialogis, di mana teks menyerap, mengubah, dan merekonstruksi makna dari teks lain dalam suatu jaringan hubungan yang dinamis. Konsep intertekstualitas sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva menegaskan bahwa teks tidak bersifat otonom, melainkan terbentuk melalui relasi dengan teks lain. Kristeva menyatakan bahwa *"any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another"*, yang menunjukkan bahwa makna teks merupakan hasil dari proses penyerapan dan transformasi. (Kristeva, 1980). Dalam hal ini penulis akan melakukan analisis mendalam dengan menerapkan Pola Intertekstualitas antara Al-Qur'an dan Injil kemudian membaca bagaimana Konsep Isa dan peran isa dari sudut pandang Al-Kitab dan Al-Qur'an.

Rekonstruksi diambil dari kata konstruksi yang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat), konstruksi diartikan sebagai susunan serta hubungan antar kata dalam kalimat atau kelompok kata. Dengan kata lain, makna suatu kata sangat ditentukan oleh konstruksi yang membentuknya dalam suatu kalimat atau rangkaian kata. (Alwi, 2007). Secara terminologis, konsep rekonstruksi memiliki beragam pengertian yang berkembang dalam berbagai bidang, termasuk dalam wacana perencanaan pembangunan nasional. Secara etimologis, istilah rekonstruksi berasal dari dua unsur, yaitu "re" yang berarti pembaruan atau pengulangan, dan "konstruksi" yang merujuk pada suatu sistem, susunan, atau bentuk. Dengan demikian, rekonstruksi dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali suatu struktur atau konsep yang telah ada sebelumnya. Beberapa ahli memberikan definisi yang beragam terkait konsep ini. B.N. Marbun mendefinisikan rekonstruksi secara sederhana sebagai proses penyusunan atau penggambaran kembali berdasarkan bahan-bahan yang telah ada, kemudian disusun ulang sesuai dengan bentuk atau kejadian semula. Sementara itu, James P. Chaplin memaknai rekonstruksi sebagai suatu proses penafsiran terhadap data, khususnya dalam konteks psikoanalisis, yang bertujuan menjelaskan perkembangan kepribadian seseorang beserta makna yang terkandung di dalamnya bagi individu tersebut. (Chaplin, 1997) Selain itu,

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa rekonstruksi mencakup tiga aspek utama. Pertama, mempertahankan inti dari bangunan asal dengan tetap menjaga karakter dan ciri khasnya. Kedua, memperbaiki bagian-bagian yang mengalami kerusakan serta memperkuat elemen yang telah melemah. Ketiga, memasukkan unsur pembaruan tanpa menghilangkan karakter dasar yang dimiliki. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi tidak berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan lebih kepada upaya menata ulang dan memperbaiki sesuatu yang telah ada, kemudian menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan masa kini. (Qardhawi, 2014)

Analisis yang ditemukan oleh penulis terhadap narasi Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil menunjukkan adanya hubungan intertekstual yang kompleks dan berlapis. Hubungan ini tidak sekadar berupa kesamaan cerita, tetapi juga mencerminkan proses dialog, transformasi, dan bahkan penegasan ulang makna dalam kerangka teologis yang berbeda. Dalam perspektif intertekstualitas sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva, teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan teks lain. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Injil dapat dipahami sebagai dua teks yang saling berinteraksi dalam membentuk makna mengenai figur Nabi Isa.

### **Konsep Isa dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab**

Kisah kelahiran Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil menghadirkan sudut pandang yang khas, dengan perbedaan tema serta penekanan teologis. Dalam Al-Qur'an, narasi tersebut termuat dalam Surah Maryam (19:16–34) dan Surah Ali 'Imran (3:42–47), yang menitikberatkan pada kesucian Maryam serta keajaiban kelahiran Isa sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Maryam digambarkan sebagai sosok perempuan pilihan yang dimuliakan di atas seluruh wanita, yang menerima kabar kelahiran melalui malaikat tanpa melalui proses biologis. Kelahiran Isa diposisikan sebagai tanda kebesaran Allah sekaligus sebagai pembawa risalah tauhid bagi umat manusia. Sementara itu, dalam Injil, khususnya Matius (1:18–25) dan Lukas (1:26–38), kisah kelahiran Yesus disajikan dengan penekanan pada nubuat Mesianik serta pemenuhan janji dalam Perjanjian Lama. Dalam tradisi tersebut, kelahiran Yesus dipahami sebagai peristiwa inkarnasi Tuhan dalam bentuk manusia, dengan Maria berperan sebagai ibu yang menerima amanat ilahi melalui perantaraan malaikat Gabriel. (Rahimi & Fadhilah, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa narasi kelahiran Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil memperlihatkan adanya kesamaan yang cukup menonjol, khususnya terkait konsep kelahiran dari seorang perawan serta peran malaikat sebagai mediator wahyu. Dalam Al-Qur'an, Maryam diposisikan sebagai figur sentral yang merepresentasikan kesalehan, kemurnian, dan kepatuhan total kepada Allah. Representasi ini memiliki korespondensi dengan gambaran Maria dalam Injil yang digambarkan sebagai perempuan yang diberkati. Meskipun demikian, terdapat perbedaan teologis yang fundamental, terutama dalam hal penempatan Isa sebagai nabi dalam Islam, sementara dalam tradisi Kristen dipahami sebagai entitas ilahi. Perbedaan ini mencerminkan konstruksi teologis yang berbeda dalam memahami konsep kenabian dan keilahian di masing-masing tradisi. Kisah kelahiran Isa ibn Maryam juga menunjukkan adanya titik konvergensi antara Islam dan Kristen, terutama dalam pengakuan bahwa ia dilahirkan dari seorang perempuan suci tanpa melalui mekanisme biologis yang

umum. Dalam perspektif Islam, peristiwa tersebut diawali dengan tindakan kontemplatif Maryam yang mengasingkan diri ke suatu tempat di sebelah timur sebagai bentuk pendekatan spiritual kepada Allah. Dalam situasi tersebut, malaikat Jibril hadir dalam wujud manusia untuk menyampaikan kabar ilahi bahwa Maryam akan melahirkan seorang anak laki-laki. (Rahimi & Fadhilah, 2021)

Respons Maryam terhadap kabar tersebut menunjukkan keheranan, mengingat ia belum pernah berhubungan dengan laki-laki. Namun, penjelasan malaikat menegaskan bahwa peristiwa tersebut sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah yang tidak dibatasi oleh hukum alam. Narasi ini termuat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Maryam ayat 16–21. Sementara itu, tradisi Kristen juga memuat kisah serupa, sebagaimana tercantum dalam Injil Lukas pasal 1:26–38, yang menggambarkan penyampaian kabar kelahiran kepada Maria oleh malaikat. Kesamaan ini menunjukkan adanya pola naratif yang sejalan dalam kedua kitab suci. Selain itu, terdapat indikasi yang relatif serupa mengenai waktu kelahiran Isa. Dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 25 disebutkan tentang buah kurma yang matang, yang mengisyaratkan musim berbuah. Dalam Injil, seperti pada Lukas 2:8 dan Matius 2:10, digambarkan para gembala yang menjaga ternak di padang terbuka pada malam hari serta adanya tanda bintang di langit. Deskripsi tersebut mengindikasikan kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas luar ruang, yang kerap diasosiasikan dengan musim panas (Susanti & Huda, 2015).

Sosok Maryam atau Maria menempati posisi yang sangat istimewa dalam kedua tradisi. Dalam Islam, Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya secara langsung dalam Al-Qur'an dan dijadikan simbol kesucian serta ketaatan. Sementara itu, dalam Kekristenan, Maria dihormati sebagai Bunda Allah (Theotokos), yang diperkuat oleh berbagai doktrin seperti Immaculate Conception dan Assumption, yang menegaskan peran sentralnya dalam sejarah keselamatan. Perbedaan ini menunjukkan adanya latar belakang teologis dan sosial yang berbeda dalam masing-masing tradisi. Kajian juga memperlihatkan bahwa meskipun tema kelahiran yang bersifat ajaib dan misi ilahi bersifat universal, tujuan naratif kedua kitab tersebut tidaklah sama. Injil cenderung menekankan pemenuhan nubuat Mesianik untuk meneguhkan kedudukan Yesus sebagai Juru Selamat. Sebaliknya, Al-Qur'an menggunakan kisah tersebut sebagai sarana untuk menegaskan kekuasaan Allah secara mutlak tanpa memberikan atribut keilahian kepada Isa (Susanti & Huda, 2015).

Secara komprehensif, narasi kelahiran Nabi Isa dalam kedua kitab suci ini memiliki implikasi penting, baik dalam aspek teologis maupun dalam konteks dialog lintas agama. Dari sudut pandang teologis, kisah ini memperlihatkan bagaimana dua tradisi besar membangun pemahaman tentang kenabian, keilahian, serta relasi antara manusia dan Tuhan. Dalam Islam, Isa dipahami sebagai tanda kebesaran Allah yang menegaskan prinsip tauhid, sedangkan dalam Kekristenan, Yesus dimaknai sebagai wujud kasih dan pengorbanan Tuhan bagi keselamatan manusia. (QS. Maryam [19]: 16–26; QS. Āli 'Imrān [3]: 42–47; bandingkan dengan Lukas 1:26–38; Matius 1:18–25)

Dalam konteks praktis, kajian ini memberikan kontribusi dalam membuka ruang yang lebih luas bagi penguatan dialog antaragama dengan menonjolkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan kesalehan. Pendekatan akademik yang objektif diharapkan mampu mendorong berkembangnya sikap saling menghargai serta memperdalam pemahaman antara umat Islam dan Kristen. Selain itu, pendekatan naratif yang digunakan berpotensi menjadi

sarana mediasi dalam menjembatani perbedaan perspektif, dengan menekankan adanya kesamaan dimensi historis dan spiritual yang dimiliki oleh kedua tradisi keagamaan. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa narasi kelahiran Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil tidak hanya merepresentasikan kerangka teologis masing-masing, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya wacana dialog lintas agama serta memperkuat nilai-nilai universal yang menjadi landasan keimanan keduanya. (Rahimi & Fadhilah, 2021)

### **Identitas dan Misi Nabi Isa**

Dalam teologi Kristen, terdapat cabang kajian yang dikenal sebagai Kristologi, yaitu disiplin yang membahas iman Kristen terhadap Yesus Kristus, mencakup hakikat, sifat, serta ajaran-ajaran-Nya. Secara umum, Kristologi memandang Yesus sebagai sosok manusia yang sekaligus dipahami sebagai Allah, yakni manifestasi ilahi dalam bentuk manusia (inkarnasi). Ajaran ini menegaskan bahwa Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, dilahirkan dari seorang perempuan perawan melalui perantaraan Roh Kudus. Konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Yesus terdapat dua dimensi sekaligus, yaitu keilahian dan kemanusiaan. Dari sisi keilahian, Ia diyakini memiliki sifat-sifat ilahi seperti kekal, berkuasa, dan tanpa dosa. Sementara dari sisi kemanusiaan, Ia menjalani kehidupan sebagai manusia dengan pengalaman hidup, kesempurnaan moral, dan sifat-sifat kemanusiaan lainnya. Dalam perspektif Kristologi, Yesus juga dipahami sebagai pembawa kabar keselamatan bagi umat manusia. (Waruwu et al., n.d.)

Konsep ketuhanan dan kenabian Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil merepresentasikan perbedaan teologis yang fundamental antara Islam dan Kristen. Dalam perspektif Al-Qur'an, Isa diposisikan sebagai salah satu nabi utama yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada Bani Israel. Beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-Ma'idah (5:72-75)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونََّهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمْ الْآيَاتِ تَمَّ أَنْظُرْ أَلِيَّ يُؤْفَكُونَ

72. Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam." Almasih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tubanku dan Tuhanmu!" Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. 73. Sungguh, telah kufur orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih. 74. Tidakkah mereka bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya, padahal Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang? 75. Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran).

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Isa bukanlah anak tuhan melainkan seorang nabi yang di utus oleh Allah SWT. Narasi ini juga diperkuat dalam surah lain yaitu An-Nisa (4:171), menegaskan bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah yang dianugerahi mukjizat sebagai bukti kekuasaan-Nya. Pemahaman ini selaras dengan prinsip tauhid yang menekankan keesaan Tuhan serta menolak segala bentuk asosiasi ketuhanan, termasuk konsep Trinitas atau atribusi anak kepada Tuhan.

Sebaliknya, dalam tradisi Injil, Yesus dipahami sebagai Anak Allah yang memiliki dua natur, yaitu ilahi dan manusiawi, serta dipandang sebagai inkarnasi Tuhan yang hadir untuk menebus dosa umat manusia. Injil Yohanes, khususnya 1:1–14,

*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes Pembaptis; ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.*

Ayat ini menegaskan konsep logos ilahi yang menjelma menjadi manusia, sementara Yohanes 10:30 menguatkan relasi esensial antara Yesus dan Tuhan Bapa. Perspektif ini menjadi landasan utama dalam doktrin Trinitas dan membentuk kerangka soteriologi Kristen, di mana keselamatan berpusat pada iman kepada Yesus sebagai Juru Selamat. Secara sederhana tuhan melahirkan anak lewat firman-Nya dalam bentuk nabi Isa yang kemudian nantinya akan disalip adalah bentuk pengobran-Nya dan barang siapa yang beriman kepadanya akan selamat di akhirat.

Perbedaan konseptual tersebut tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologis masing-masing agama. Dalam Kekristenan, doktrin Trinitas menjadi fondasi utama keimanan, yang memandang Yesus sebagai bagian integral dari kesatuan ilahi bersama Bapa dan Roh Kudus. Dalam teologi Kristen, dikenal doktrin Tritunggal (Trinitas), yaitu keyakinan tentang Allah sebagai Bapa, Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus, dan Allah yang berdiam dalam diri manusia melalui Roh Kudus. Istilah “Tritunggal” merujuk pada pembedaan ketiga pribadi tersebut, meskipun tetap dipahami sebagai satu kesatuan ilahi. Namun demikian, sebagian pandangan menilai bahwa konsep Trinitas tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks Alkitab. (Susanti & Huda, 2015)

Sosok Isa (Yesus) memiliki kedudukan penting baik dalam Perjanjian Baru maupun dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Isa digambarkan dengan berbagai gelar yang menunjukkan peran dan kedudukannya. Ia disebut sebagai *Ibnu Maryam* (anak Maryam), *Al-Masih* (Mesias), serta *Kalimatullah* (Firman Allah), selain juga diakui sebagai nabi dan rasul. Gelar-gelar tersebut menegaskan kemuliaan dan fungsi kenabiannya, namun tidak mengarah pada pemahaman bahwa Isa adalah “Anak Tuhan” dalam pengertian teologis sebagaimana

dipahami dalam sebagian tradisi Kristen. (Lani, 2024). Sebaliknya, dalam Islam, tauhid menjadi prinsip sentral yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak, sehingga menolak segala bentuk deifikasi terhadap Isa. Dalam konteks ini, Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik konsep Trinitas dan menyeru kepada pemurnian keimanan kepada Tuhan yang Esa.

Perbedaan tersebut juga mencerminkan cara kedua tradisi memahami wahyu dan misi kenabian. Dalam Kristen, Yesus dipandang sebagai puncak dan finalisasi wahyu ilahi, sedangkan dalam Islam, Isa merupakan bagian dari rangkaian kenabian yang berpuncak pada Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Dengan demikian, Injil menempatkan Yesus sebagai pusat narasi keselamatan, sementara Al-Qur'an, Isa dipahami sebagai bagian dari tradisi kenabian yang berkesinambungan, yang membawa ajaran tauhid yang sama seperti nabi-nabi sebelumnya, bukan sebagai figur ilahi yang memiliki status ketuhanan tersendiri.

Implikasi dari perbedaan ini sangat signifikan terhadap konstruksi keimanan dan praktik keagamaan masing-masing pemeluk. Dalam Kekristenan, keyakinan terhadap Yesus sebagai Anak Allah menjadi dasar utama dalam praktik ibadah Trinitarian dan pengalaman spiritual umat, yang berorientasi pada kasih, pengorbanan, dan penebusan dosa. Sebaliknya, dalam Islam, penghormatan terhadap Isa tidak mengarah pada penyembahan, melainkan tetap dalam kerangka pengakuan terhadap kenabiannya, dengan penegasan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata. Hal ini memperkuat orientasi religius umat Islam pada ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan yang Esa.

Selain aspek teologis, peran Nabi Isa dalam eskatologi juga menempati posisi penting dalam kedua tradisi, meskipun dengan interpretasi yang berbeda. Dalam Islam, Isa diyakini sebagai salah satu tanda besar menjelang Hari Kiamat. Ia akan kembali ke dunia untuk meluruskan penyimpangan akidah, mengalahkan Dajjal, serta menegakkan keadilan dan tauhid di tengah umat manusia. Riwayat hadis juga menyebutkan bahwa Isa akan memimpin dengan adil dan membawa kedamaian sebelum datangnya hari akhir. Sementara itu, dalam tradisi Kristen, Yesus memiliki peran sentral dalam narasi eskatologis sebagai hakim akhir zaman. Injil Matius (24:30–31) menggambarkan kedatangannya kembali dalam kemuliaan bersama para malaikat untuk menghakimi manusia, baik yang hidup maupun yang telah mati. Kitab Wahyu (19:11–16) memperkuat gambaran ini dengan menampilkan Yesus sebagai Raja segala raja yang akan menegakkan kemenangan atas kejahatan dan menyempurnakan Kerajaan Allah.

Kedua kitab tersebut menunjukkan adanya kesamaan yaitu menunjukkan bahwa kedua agama sama-sama memandang kedatangan kembali Isa/Yesus sebagai peristiwa eskatologis yang krusial, meskipun dengan orientasi teologis yang berbeda. Dalam Kristen, kedatangan kedua Yesus berkaitan erat dengan konsep keselamatan, penghakiman, dan penggenapan janji ilahi. Sebaliknya, dalam Islam, kembalinya Isa lebih difokuskan pada peneguhan tauhid dan koreksi terhadap penyimpangan akidah. Dalam hal ini, Isa tidak berperan sebagai hakim ilahi, melainkan sebagai saksi yang menegaskan kebenaran risalah Allah.

Perbedaan lainnya tampak pada pemaknaan mesianisme. Dalam Kekristenan, Yesus sebagai Mesias memiliki peran universal sebagai penebus dosa umat manusia. Adapun dalam Islam, dimensi mesianik Isa lebih diarahkan pada fungsi pembimbing umat menuju kebenaran tanpa atribusi keilahian. Dalam perspektif intertekstualitas, perbedaan ini bukan sekadar variasi naratif, tetapi merupakan hasil dari proses reinterpretasi yang mendalam. Melalui rekonstruksi makna, penelitian ini menunjukkan bahwa misi Nabi Isa dalam kedua teks dapat dipahami

sebagai representasi dari dua orientasi teologis yang berbeda: tauhid dalam Islam dan keselamatan dalam Kristen. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak harus dilihat sebagai konflik, tetapi sebagai bentuk keberagaman dalam memahami peran Nabi Isa. (Saeed, 2006)

Secara praktis, perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi titik awal bagi dialog lintas agama yang lebih mendalam. Dengan memahami perspektif masing-masing tradisi secara proporsional, umat Islam dan Kristen dapat membangun kerja sama dalam berbagai isu global, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini membuka ruang bagi terciptanya relasi yang lebih inklusif dan saling menghormati. Dengan demikian, kajian mengenai konsep ketuhanan, kenabian, dan peran eskatologis Nabi Isa tidak hanya mengungkap perbedaan teologis yang signifikan, tetapi juga menawarkan peluang strategis untuk memperkuat dialog antaragama. Eksplorasi terhadap nilai-nilai bersama, seperti keadilan dan perdamaian, dapat menjadi fondasi dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis tanpa mengabaikan identitas teologis masing-masing tradisi.

### **Intertekstualitas Al-Kitab ke Al-Qur'an**

Penulis melakukan telaah literatur secara mendalam terhadap narasi Nabi Isa dalam ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab dan Al-Qur'an. Urutan analisis yang mendahulukan Alkitab dibandingkan Al-Qur'an didasarkan pada pertimbangan metodologis, yakni untuk menelusuri konstruksi narasi yang lebih awal sebelum melihat bagaimana Al-Qur'an merespons, mengafirmasi, maupun merekonstruksi narasi tersebut. Dalam perspektif teologis Islam, keberadaan kitab-kitab terdahulu diakui sebagai bagian dari wahyu Ilahi yang wajib diimani. Namun demikian, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu yang berfungsi sebagai penyempurna sekaligus korektor terhadap ajaran-ajaran sebelumnya. Oleh karena itu, perbedaan yang ditemukan dalam kedua teks tidak hanya mencerminkan variasi naratif, tetapi juga menunjukkan adanya proses reinterpretasi teologis dalam Al-Qur'an terhadap tradisi keagamaan sebelumnya. Al-Qur'an dan Bibel sama-sama menolak pemaksaan agama dan mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Melalui pendekatan intertekstualitas, ditemukan bahwa kedua kitab suci memiliki kesamaan pesan moral dalam menegakkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, intertekstualitas dapat menjadi sarana untuk memperkuat dialog antar agama agar saling memahami dan tidak menimbulkan perpecahan (Mustin et al., 2024)

Dalam kajian intertekstualitas, terdapat perbedaan pandangan mengenai jumlah prinsip yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Sebagian sarjana menyebutkan bahwa teori intertekstualitas Kristeva mencakup sembilan prinsip, sementara yang lain mereduksinya menjadi enam kategori utama. Namun demikian, dalam penelitian ini penulis membatasi penggunaan kerangka analisis pada tiga bentuk utama, yaitu paralelisme, transformasi, dan reinterpretasi teologis, karena ketiganya dianggap paling relevan untuk menganalisis relasi naratif antara Al-Qur'an dan Injil (Kristeva, 1980; Allen, 2000)

### **Injil Lukas 26-38**

*26 Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, 27 kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. 28 Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau." 29 Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. 30 Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. 31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan*

melahirkan seorang anak laki-laki dan bendaklah engkau menamai Dia Yesus. 32 Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, 33 dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selamlamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” 34 Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” 35 Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. 36 Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki laki pada hari tuanya, dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu; 37 sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.” 38 Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu.” Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

### Q.S Maryam 13-26

وَحَنَانًا مِّنَ لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ۗ<sup>١٣</sup>  
وَوَبَّرْنَا بِوَالِدَيْهِ<sup>١٤</sup> وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۗ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ  
يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ۗ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّبَعَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ  
دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۖ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ  
تَقِيًّا ۗ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ۖ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ وَلَمْ أَكُ  
بِعِيًّا ۗ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۗ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۖ<sup>١٥</sup>  
فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۖ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ ۖ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا  
وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّوْتًا ۖ فَادْبَعَهَا مِنْ تَحْتِهَا ۖ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ  
النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ۖ فَكَلَّمِي<sup>١٦</sup> وَاشْرِي<sup>١٧</sup> وَقَرِّي<sup>١٨</sup> عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ۖ فَقُولِي<sup>١٩</sup> إِنِّي  
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۗ

13. (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersib (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. 14. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka. 15. Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup kembali. 16. Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). 17. Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. 18. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” 19. Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” 20. Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” 21. Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” 22. Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. 23. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” 24. Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. 25. Goyanglah pangkal pohon kurma itu

*ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. 26. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.'"*

### **1. Paralelisme**

Merupakan bentuk intertekstualitas yang paling terlihat dalam hubungan antara Al-Qur'an dan Injil. Kedua teks sama-sama memuat narasi tentang kelahiran Nabi Isa secara mukjizat dari Maryam tanpa peran ayah biologis. Dalam Injil, khususnya dalam Lukas, kelahiran Isa digambarkan sebagai peristiwa ilahi yang melibatkan Roh Kudus. Sementara itu, Al-Qur'an juga menegaskan kelahiran Isa sebagai mukjizat Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa terdapat titik temu naratif yang kuat antara kedua teks. Namun, paralelisme ini tidak serta-merta menunjukkan kesamaan makna secara keseluruhan. Dalam kerangka intertekstual, kesamaan narasi justru menjadi titik awal untuk melihat bagaimana masing-masing teks mengembangkan makna yang berbeda. Selain kelahiran, paralelisme juga terlihat dalam kisah mukjizat Nabi Isa, seperti menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati. Kedua teks mengakui adanya kemampuan luar biasa tersebut, tetapi memberikan penekanan yang berbeda. Dalam Injil, mukjizat tersebut sering kali dipahami sebagai tanda otoritas ilahi Isa, sedangkan dalam Al-Qur'an, mukjizat tersebut ditegaskan sebagai izin dan kehendak Allah semata. Dengan demikian, paralelisme tidak hanya menunjukkan kesamaan, tetapi juga membuka ruang untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi secara berbeda dalam masing-masing teks. (Lukas 1:26–38; QS. Maryam [19]: 16–22; QS. Āli 'Imrān [3]: 45–47; Saeed, 2006).

### **2. Transformasi**

Selain paralelisme, hubungan intertekstual antara Al-Qur'an dan Injil juga ditandai oleh adanya transformasi. Transformasi dalam konteks ini merujuk pada proses perubahan atau penyesuaian makna dari suatu narasi ketika hadir dalam teks yang berbeda. Al-Qur'an tidak sekadar mengulang narasi Injil, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap narasi tersebut dalam kerangka teologis Islam. Misalnya, dalam kisah kelahiran Isa, Al-Qur'an memberikan penekanan pada kekuasaan Allah yang mutlak, serta menegaskan bahwa penciptaan Isa tanpa ayah merupakan tanda kebesaran Allah, sebagaimana penciptaan Adam. Transformasi juga terlihat dalam cara Al-Qur'an merespons konsep ketuhanan Isa yang berkembang dalam tradisi Kristen. Al-Qur'an secara tegas menolak konsep tersebut dan menegaskan bahwa Isa adalah hamba dan rasul Allah. Penolakan ini bukan sekadar kontradiksi, tetapi merupakan bentuk reinterpretasi yang bertujuan untuk menegaskan prinsip tauhid. Dalam perspektif intertekstualitas, transformasi ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya mereproduksi makna, tetapi juga menciptakan makna baru melalui proses dialog dengan teks lain. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai teks yang tidak hanya merujuk pada tradisi sebelumnya, tetapi juga mengoreksi dan mereformulasikan makna tersebut. (QS. Āli 'Imrān [3]: 59; Lukas 1:26–38; Saeed, 2006)

### **3. Reinterpretasi Teologis**

Pola intertekstualitas yang paling mendalam adalah reinterpretasi teologis. Teologis terdiri dari teo yang berarti tuhan dan logi yang artinya ilmu. Teologi atau teologis adalah ilmu yang berkaitan tentang ketuhanan atau dalam istilah islam disebut ilmu kalam. Dalam hal ini

adalah konsep ketuhanan nabi Isa yang dianggap sebagai anak tuhan oleh agama Kristen. (Fatahillah et al., 2016)

Pada tahap ini, perbedaan antara Al-Qur'an dan Injil tidak lagi sekadar pada tingkat narasi, tetapi pada tingkat konstruksi teologis. Dalam Injil, Isa sering dipahami sebagai Anak Tuhan atau bagian dari Trinitas dalam tradisi Kristen. Pemahaman ini menempatkan Isa dalam posisi yang unik sebagai figur ilahi yang memiliki peran dalam keselamatan manusia. Sementara itu, Al-Qur'an secara konsisten menolak konsep tersebut dan menegaskan bahwa Isa adalah manusia yang diangkat sebagai nabi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua teks memiliki kerangka teologis yang berbeda dalam memahami figur Isa. Dalam konteks intertekstualitas, perbedaan ini tidak harus dipahami sebagai pertentangan, tetapi sebagai bentuk dialog yang mencerminkan perspektif teologis masing-masing. Reinterpretasi teologis ini juga menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang dalam konteks yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mikhail Bakhtin yang menekankan bahwa makna terbentuk melalui dialog antar suara dalam teks. (QS. An-Nisā' [4]: 171; QS. Al-Mā'idah [5]: 72–75; Reynolds, 2018)

## **Rekonstruksi Makna Teologis atas Identitas dan Misi Nabi Isa dalam Dialog Antar Teks**

### **1. Rekonstruksi Identitas Nabi Isa**

Berdasarkan analisis intertekstual, identitas Nabi Isa tidak dapat dipahami secara tunggal. Sebaliknya, identitas tersebut merupakan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks teologis masing-masing teks. Dalam Al-Qur'an, Nabi Isa diposisikan secara jelas sebagai nabi dan rasul Allah. Identitas ini ditegaskan melalui berbagai ayat yang menekankan kemanusiaan Isa, ketaatannya kepada Allah, serta perannya sebagai pembawa wahyu. Isa juga disebut sebagai "kalimat Allah" dan "ruh dari-Nya", namun istilah ini tidak dimaknai dalam kerangka ketuhanan, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan penegasan terhadap asal-usul penciptaannya.

Sebaliknya, dalam Injil, identitas Isa memiliki dimensi yang lebih kompleks. Selain sebagai nabi dan guru, Isa juga dipahami sebagai Anak Tuhan dan bahkan sebagai manifestasi dari Tuhan itu sendiri dalam tradisi Kristen tertentu. Identitas ini berkaitan erat dengan konsep keselamatan dan penebusan dosa, yang menjadi inti dari teologi Kristen. Melalui pendekatan rekonstruksi makna, identitas Nabi Isa dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi yang berbeda dalam dua tradisi keagamaan. Pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman terhadap teks selalu melibatkan interaksi antara horizon teks dan horizon pembaca. Dengan demikian, identitas Isa tidak hanya ditentukan oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh cara teks tersebut dipahami dalam konteks tertentu.

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa perbedaan identitas bukanlah bentuk kontradiksi yang harus diselesaikan, melainkan refleksi dari kerangka teologis yang berbeda. Dengan memahami hal ini, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih dialogis dalam melihat perbedaan antara Al-Qur'an dan Injil.

Analisis penulis terhadap intertekstualitas atas kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil tidak cukup berhenti pada penemuan persamaan naratif, karena kesamaan tersebut justru sering berfungsi sebagai titik awal bagi divergensi makna yang lebih mendasar. Dalam kerangka

Julia Kristeva, sebuah teks tidak pernah hadir sebagai entitas yang steril, melainkan selalu menyerap, menegosiasikan, dan mengubah teks lain. Karena itu, kemiripan kisah kelahiran Isa/Yesus dari perawan tidak boleh dibaca sebagai bukti kesatuan teologis, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang kemudian diproduksi ulang secara berbeda oleh masing-masing tradisi. Di sinilah letak pentingnya analisis kritis: teks suci tidak hanya “bercerita”, tetapi juga membangun otoritas dan identitas keagamaan melalui cara ia mengolah ulang narasi yang sama.

## **2. Rekonstruksi Makna Misi Nabi Isa**

Selain identitas, misi Nabi Isa juga mengalami rekonstruksi makna yang signifikan dalam kedua teks. Dalam Al-Qur'an, misi Nabi Isa difokuskan pada penyampaian ajaran tauhid dan pembaruan moral masyarakat Bani Israil. Isa diutus untuk meluruskan penyimpangan dalam ajaran sebelumnya dan menegaskan kembali keesaan Allah. Misi ini bersifat profetik dan berorientasi pada pembinaan umat. Sementara itu, dalam Injil, misi Isa lebih menekankan pada aspek keselamatan dan penebusan dosa. Isa dipahami sebagai penyelamat yang datang untuk menebus dosa manusia melalui pengorbanannya. Misi ini memiliki dimensi soteriologis yang sangat kuat dan menjadi inti dari ajaran Kristen (Susanti & Huda, 2015)

Perbedaan ini menunjukkan bahwa misi Nabi Isa tidak dapat dipisahkan dari kerangka teologis yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif intertekstualitas, perbedaan ini bukan sekadar variasi naratif, tetapi merupakan hasil dari proses reinterpretasi yang mendalam. Rekonstruksi makna, penelitian ini menunjukkan bahwa misi Nabi Isa dalam kedua teks dapat dipahami sebagai representasi dari dua orientasi teologis yang berbeda: tauhid dalam Islam dan keselamatan dalam Kristen. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak harus dilihat sebagai konflik, tetapi sebagai bentuk keberagaman dalam memahami peran Nabi Isa.

## **3. Implikasi Teologis**

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi teologis yang penting.

- a. Perbedaan antara Al-Qur'an dan Injil tidak selalu berarti pertentangan yang tidak dapat didamaikan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari kerangka teologis yang berbeda.
- b. Intertekstualitas membuka ruang untuk memahami teks suci secara lebih dialogis. Dengan melihat teks sebagai bagian dari jaringan relasi, peneliti dapat menghindari pendekatan yang eksklusif dan lebih terbuka terhadap perbedaan.
- c. Rekonstruksi makna memungkinkan adanya pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan pendekatan ini, teks tidak hanya dipahami dalam konteks asalnya, tetapi juga dalam konteks pembaca masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas dan rekonstruksi makna dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam studi kitab suci, khususnya dalam membangun dialog antaragama yang lebih konstruktif dan akademik.

Analisis penulis ditinjau dari sisi teologis, Al-Qur'an dan Injil tidak sekadar berbeda dalam isi, tetapi juga dalam orientasi epistemologis. Injil membangun narasi Isa dalam horizon kristosentris, di mana Yesus menjadi pusat keselamatan dan makna wahyu. Sebaliknya, Al-Qur'an menempatkan Isa dalam horizon tauhid yang tegas, sehingga seluruh narasi mukjizat, kelahiran, dan eskatologi diarahkan untuk menegaskan kemahakuasaan Allah, bukan keilahian Isa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa yang dipertarungkan bukan hanya figur Isa, tetapi juga otoritas teologis masing-masing teks dalam menentukan siapa Isa sebenarnya dan apa misi

yang dibawanya. Dengan demikian, intertekstualitas di sini bersifat ideologis, karena setiap teks sedang membangun batas-batas akidahnya sendiri.

Setelah membandingkan konsep Nabi isa terhdap dua bacaan kitab suci yaitu Al-Kitab dan Al-Qur'an menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia kritseva kemudian merekonstruksi ulang maka penulis menyajikan sebuah perbedaan, persamaan dalam bentuk tabel :

<b>Aspek</b>	<b>Persamaan (Titik Temu)</b>	<b>Perbedaan (Distingsi Teologis)</b>
Kelahiran	Sama-sama menyatakan Isa/Yesus lahir dari perawan (Maryam/Maria) melalui peristiwa mukjizat	Al-Qur'an: sebagai tanda kekuasaan Allah; Injil: sebagai inkarnasi Tuhan
Peran Malaikat	Malaikat (Jibril/Gabriel) menyampaikan kabar kelahiran	Al-Qur'an: sebagai utusan Allah; Injil: terkait dengan karya Roh Kudus
Status Maryam/Maria	Sama-sama dihormati sebagai perempuan suci dan pilihan	Islam: manusia salehah; Kristen: Bunda Allah (Theotokos)
Mukjizat Isa	Sama-sama mengakui mukjizat (menyembuhkan, menghidupkan orang mati)	Al-Qur'an: atas izin Allah; Injil: sebagai bukti otoritas ilahi Yesus
Identitas Isa	Diakui sebagai figur penting dan utusan Tuhan	Al-Qur'an: nabi dan rasul; Injil: Anak Tuhan / inkarnasi Tuhan
Konsep Ketuhanan	Sama-sama berbicara tentang relasi Isa dengan Tuhan	Al-Qur'an: menolak ketuhanan Isa (tauhid); Injil: menerima Trinitas
Misi Utama	Membawa ajaran kebenaran dan petunjuk bagi umat	Al-Qur'an: dakwah tauhid dan pembaruan moral; Injil: penebusan dosa dan keselamatan
Peran dalam Wahyu	Isa sebagai pembawa pesan ilahi	Al-Qur'an: bagian dari rangkaian nabi; Injil: puncak wahyu (final revelation)
Eskatologi (Akhir Zaman)	Sama-sama meyakini Isa akan datang kembali	Islam: menegakkan tauhid dan keadilan; Kristen: hakim akhir dan penyelamat
Makna Mesianik	Isa diakui sebagai Al-Masih (Mesias)	Al-Qur'an: pembimbing umat; Injil: penebus dosa umat manusia
Fungsi Naratif	Kisah Isa sebagai sarana pengajaran spiritual	Al-Qur'an: penegasan kekuasaan Allah; Injil: pemenuhan nubuat dan keselamatan

Aspek	Persamaan (Titik Temu)	Perbedaan (Distingsi Teologis)
Pendekatan Teologis	Sama-sama membangun makna keimanan	Al-Qur'an: teosentris (tauhid); Injil: kristosentris (Yesus sebagai pusat)

Tabel di atas menunjukkan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan Injil dalam narasi Nabi Isa tidak dapat direduksi hanya pada persamaan atau perbedaan tekstual semata, melainkan harus dipahami sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung secara dialogis. Dalam kerangka intertekstualitas Julia Kristeva, kesamaan naratif seperti kelahiran dari perawan, peran malaikat, dan mukjizat Isa bukanlah bukti identitas makna, tetapi justru menjadi titik masuk untuk melihat bagaimana masing-masing teks melakukan produksi makna yang berbeda melalui konteks teologisnya. Dengan kata lain, paralelisme berfungsi sebagai "ruang negosiasi makna", bukan sebagai legitimasi kesamaan doktrin. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari "fusi horizon" (fusion of horizons) antara teks, tradisi, dan pembaca. Artinya, makna Isa dalam kedua kitab suci tidak berdiri secara objektif dan tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi historis dan interpretatif yang terus berlangsung. Oleh karena itu, klaim kebenaran dalam masing-masing tradisi tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan teologis yang melatarbelakanginya. Implikasinya, perbedaan antara Al-Qur'an dan Injil tidak harus dibaca sebagai konflik biner, tetapi sebagai bentuk pluralitas makna yang lahir dari kerangka teologis yang berbeda. Pendekatan intertekstualitas dan rekonstruksi makna dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi makna tidak boleh diarahkan untuk mencari keseragaman, tetapi untuk membaca secara kritis bagaimana makna dibentuk melalui perbedaan. Justru di titik perbedaan itulah kita dapat melihat identitas masing-masing kitab suci secara lebih jernih. Maka, kontribusi utama penelitian ini bukan membuktikan bahwa Al-Qur'an dan Injil sama, melainkan menunjukkan bahwa keduanya berada dalam dialog yang kompleks: saling bersinggungan pada level narasi, tetapi berseberangan pada level makna dan teologi. Dengan kata lain, penelitian ini menempatkan kisah Nabi Isa sebagai medan pertarungan makna antara tauhid dan kristologi, bukan sekadar kisah yang paralel secara historis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan Injil dalam narasi Nabi Isa mengandung pola intertekstualitas yang kompleks, meliputi paralelisme, transformasi, dan reinterpretasi teologis. Kesamaan naratif, seperti kelahiran dari perawan, peran malaikat, serta mukjizat Nabi Isa, memperlihatkan adanya titik temu yang kuat antara kedua teks. Namun demikian, kesamaan tersebut tidak mengarah pada keseragaman makna, melainkan justru menjadi dasar bagi munculnya perbedaan konstruksi teologis yang signifikan.

Melalui pendekatan intertekstualitas, ditemukan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar mereproduksi narasi Injil, tetapi juga melakukan transformasi dan reinterpretasi dalam kerangka teologi Islam yang menegaskan prinsip tauhid. Sementara itu, Injil membangun pemaknaan Isa dalam kerangka Kristologi yang menempatkannya sebagai figur ilahi dan pusat keselamatan.

Dengan demikian, perbedaan identitas Nabi Isa sebagai nabi dalam Islam dan sebagai Anak Tuhan dalam Kristen merupakan hasil dari konstruksi makna yang dipengaruhi oleh horizon teologis masing-masing tradisi.

Pendekatan rekonstruksi makna berbasis hermeneutika memperlihatkan bahwa identitas dan misi Nabi Isa tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dinamis serta terbentuk melalui dialog antara teks dan konteks penafsir. Dalam Al-Qur'an, misi Isa berorientasi pada peneguhan tauhid dan pembaruan moral, sedangkan dalam Injil berfokus pada aspek keselamatan dan penebusan dosa. Perbedaan ini mencerminkan dua orientasi teologis utama, yaitu teosentris dalam Islam dan kristosentris dalam Kristen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara Al-Qur'an dan Injil tidak semata-mata merupakan kontradiksi, tetapi dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman dalam konstruksi makna keagamaan. Pendekatan intertekstualitas dan rekonstruksi makna terbukti efektif dalam membuka ruang pembacaan yang lebih dialogis, kritis, dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi tafsir dan teologi komparatif, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam memperkuat dialog antaragama yang lebih inklusif, konstruktif, dan berbasis pada pemahaman yang saling menghargai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab (Injil Lukas 1:26–38).

Al-Qur'an.

Alwi, Hasan, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4, PT Balai Pustaka, 2007.

Bakhtin, Mikhail. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Diedit oleh Michael Holquist, University of Texas Press, 1981.

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada, 1997.

Fatahillah, Aji, Ahmad Izzan, dan Erni Isnaeniah. "Penafsiran Al-Shabuni tentang Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Teologi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 167.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, Continuum, 2004.

Griffith, Sidney H. *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam*. Princeton University Press, 2013.

Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus: Sayings and Stories in Islamic Literature*. Harvard University Press, 2001.

Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Diedit oleh Leon S. Roudiez, Columbia University Press, 1980.

Lani, Guntur Andika Alan Roh. "Ketuhanan Yesus Ditinjau Berdasarkan Frasa 'Ia Inilah Anak Allah' dalam Yohanes 1:34." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2024, hlm. 12.

Mustin, Hilgha, et al. "Studi Intertekstualitas Al-Qur'an: Hubungan dengan Ahlul Kitab dan Kitab Samawi." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, no. 5, 2024, pp. 4–7.

- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford University Press, 2010.
- Nor Faridatunnisa. "Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab." *Jurnal Al-Risalah*, vol. 16, no. 1, Jan.–Jun. 2020.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Fiqh Al-Islâmî bayn al-Ashbâlah wa al-Tajdîd*. 2014.
- Rahimi, Zukhruf Hafiz, dan Muhammad Arif Fadhilah. "Komparatif Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil." *Al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, vol. 7, no. 2, 2021, hlm. 152–153.
- Reeves, John C., editor. *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*. Society of Biblical Literature, 2003.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an and the Bible: Text and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Susanti, Evilia, dan Sholihul Huda. "Isa Ibnu Maryam dalam Perspektif Islam dan Protestan." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 1, no. 2, 2015, hlm. 6.
- Waruwu, et al. "Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen."
- Agita, Nadia, dan Hasanuddin Koto. "Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva terhadap Kemukjizatan Nabi Isa As dalam Al-Qur'an dan Bible." *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, Desember 2023, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.349>.